



## Analisis Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Cerita Rakyat Legenda Batang Paing Kuantan Singingi

Afrilia Ningtyas<sup>a</sup>, Rika Ningsih<sup>b</sup>

Universitas Islam Riau

afrilianingtyas@student.uir.ac.id<sup>a</sup>, rikaningsih@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>

**Diterima: Januari 2026. Disetujui: Januari 2026. Dipublikasi: Februari 2026**

### *Abstract*

*Education in the era of globalization in Indonesia faces challenges in maintaining national identity while simultaneously shaping a young generation with strong character and competitiveness. One effort to address this challenge is through strengthening the values of the Pancasila Student Profile. This study aims to analyze the values of the Pancasila Student Profile contained in the folklore Legenda Batang Paing Kuantan Singingi. This research employs a qualitative approach using the content analysis method. The data source is the text of the folklore, while the research data consist of phrases, sentences, and quotations that reflect the six dimensions of the Pancasila Student Profile. Data analysis techniques include determining research focus, coding, calculating the frequency of value occurrences, data presentation, and drawing conclusions. The findings indicate that all dimensions of the Pancasila Student Profile are present in the folklore. The value of faith in and devotion to Almighty God appears most dominantly, reflecting the strong religiosity and moral values of the local community. The values of mutual cooperation and independence emerge with moderate intensity through the actions of the main character in helping others and facing life challenges. Meanwhile, the values of global diversity as well as critical and creative reasoning appear in a smaller proportion, mainly through attitudes of respecting traditions, decision-making, and adaptability to the environment. These findings demonstrate that Legenda Batang Paing Kuantan Singingi not only contains general character values but also represents a hierarchy of Pancasila Student Profile values that are relevant as a source of character education based on local wisdom.*

**Keywords:** *folklore, profile of pancasila students, Batang Paing Kuantan Singingi*

### **Abstrak**

Pendidikan di era globalisasi di Indonesia menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas nasional sekaligus membentuk generasi muda yang berkarakter dan berdaya saing. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam cerita rakyat Legenda Batang Paing Kuantan Singingi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode content analysis. Sumber data berupa teks cerita rakyat, sedangkan data penelitian berupa frasa, kalimat, dan kutipan yang mengandung enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Teknik analisis data meliputi penentuan fokus, pengodean, penghitungan frekuensi kemunculan nilai, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila ditemukan dalam cerita tersebut. Nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa muncul paling dominan, mencerminkan kuatnya religiusitas dan nilai moral masyarakat setempat. Nilai gotong royong dan kemandirian muncul secara cukup signifikan melalui tindakan tokoh dalam membantu sesama dan menghadapi tantangan hidup. Sementara itu, nilai berkebhinekaan global serta bernalar kritis dan kreatif muncul dalam proporsi yang lebih rendah, terutama melalui sikap menghargai tradisi, pengambilan keputusan, dan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa Legenda Batang Paing Kuantan Singingi tidak hanya memuat nilai-nilai karakter secara umum, tetapi juga merepresentasikan hierarki nilai Profil Pelajar Pancasila yang relevan sebagai sumber pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal.

**Kata Kunci:** cerita rakyat, profil pelajar pancasila, Batang Paing Kuantan Singingi

## 1. Pendahuluan

Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas nasional sekaligus membangun generasi muda yang berdaya saing tinggi. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta masuknya berbagai budaya asing menuntut adanya sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter (Mashuri et al., 2024). Hal ini menjadi semakin penting mengingat generasi muda saat ini akan menjadi pemimpin bangsa di masa depan, sehingga mereka perlu dibekali dengan nilai-nilai yang dapat menjaga persatuan, toleransi, dan semangat kebangsaan.

Salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter adalah melalui cerita rakyat, yang merupakan bagian dari warisan budaya bangsa (Kusuma & Nurzaman, 2024). Cerita rakyat telah lama menjadi medium pendidikan informal yang berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat merupakan medium yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak (Afriani, 2017). Melalui alur cerita dan karakter tokoh, anak-anak dapat belajar tentang kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan nilai-nilai positif lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar cerita rakyat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral dibandingkan mereka yang tidak terpapar cerita tersebut. Selain itu, cerita rakyat juga membantu memperkuat identitas budaya dan meningkatkan keterampilan bahasa anak-anak (Islamiyah et al., 2025)

Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai dalam cerita rakyat dapat dikaitkan dengan konsep Profil Pelajar Pancasila, yang dirancang oleh pemerintah Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, memiliki kecerdasan emosional dan sosial yang tinggi, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas nasionalnya (Kiska et al., 2023). Dengan mengintegrasikan cerita rakyat dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memahami nilai budaya lokal tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Di era modern ini, tantangan pendidikan tidak hanya terletak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat (Hermawati et al., 2024). Pemerintah Indonesia, melalui Kurikulum Merdeka, memperkenalkan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai dasar negara.

Salah satu cerita rakyat yang populer di Indonesia adalah Legenda Batang Paing Kuantan Singingi. Cerita ini berasal dari desa Bandar Alai Kari, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Cerita ini menceritakan tentang seekor harimau Sumatera yang berdiam di pinggir Sungai Paing. Beragam cerita rakyat berkembang di masyarakat Riau, khususnya di Kabupaten Kuantan Singingi (kuansing). Legenda Batang Paing adalah legenda yang hidup ditengah masyarakat pemiliknya. Jika saja ada oknum masyarakat yang berbuat tidak sesuai dengan nilai-nilai moral maka Harimau paing akan menunjukan amarah dan menampakan wujud fisiknya.

Cerita rakyat *Legenda Batang Paing Kuantan Singingi* dipilih sebagai objek penelitian karena cerita ini merupakan salah satu warisan budaya lokal yang masih hidup dan dipercaya oleh masyarakat setempat, khususnya di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai kisah hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Berly, 2024). Tokoh-tokoh dalam cerita, terutama Pak Oman dan Harimau Paing, merepresentasikan pandangan hidup masyarakat terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Legenda Batang Paing memiliki kedekatan yang kuat dengan konteks budaya lokal, seperti norma adat, kepercayaan masyarakat, serta kearifan lingkungan, sehingga relevan untuk dikaji dalam perspektif pendidikan karakter. Pemilihan cerita ini juga didasarkan pada potensinya sebagai media pembelajaran yang kontekstual dalam menanamkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya nilai religius, gotong royong, kemandirian, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, cerita rakyat ini dinilai tepat sebagai sumber kajian untuk mengintegrasikan kearifan lokal dengan tujuan pendidikan nasional.

Cerita rakyat seperti Legenda Batang Paing Kuantan Singingi, merupakan sumber nilai-nilai moral yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter. Dengan mengaitkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran dapat lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik (Bahri, 2024). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki dampak positif dalam membentuk karakter anak, terutama dalam aspek gotong royong, tanggung jawab, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, integrasi cerita rakyat dalam pendidikan menjadi salah satu strategi

penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Aryani et al., 2022).

Masih terdapat celah dalam kajian pendidikan karakter, khususnya dalam menghubungkan nilai-nilai dalam cerita rakyat dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Selama ini, penelitian lebih banyak berfokus pada pendidikan karakter dalam cerita rakyat secara umum, namun belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana satu cerita tertentu, seperti Legenda Batang Paing Kuantan Singingi, dapat menjadi alat pembelajaran efektif dalam menanamkan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, perlu ada kajian yang mendalam mengenai bagaimana cerita ini dapat diadaptasi dalam dunia pendidikan agar lebih relevan dengan kebutuhan karakter peserta didik.

Dimensi pertama adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yang menekankan pentingnya nilai spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik memiliki integritas dan tanggung jawab sosial (Fauzi et al., 2023). Selanjutnya, berkebinekaan global mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, sehingga peserta didik dapat bersikap inklusif dan toleran dalam interaksi sosial (Parulian et al., 2025). Dimensi gotong royong menumbuhkan semangat kerja sama, kepedulian, dan kebersamaan dalam membangun lingkungan yang harmonis (Yusuf, 2024). Sementara itu, mandiri mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis, mengambil keputusan yang bertanggung jawab, serta tidak bergantung pada orang lain (Wicaksono et al., 2024). Kemampuan bernalar kritis juga menjadi aspek penting dalam menghadapi tantangan era digital, di mana peserta didik didorong untuk berpikir analitis dan evaluatif dalam menyaring informasi serta memecahkan masalah (Fauzi et al., 2023). Terakhir, dimensi kreatif menanamkan kemampuan inovasi dan eksplorasi ide-ide baru dalam berbagai bidang sesuai dengan minat dan bakat mereka (Kemendikbudristek, 2022). Keenam dimensi ini saling melengkapi dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam kajian sastra dan pendidikan karakter, Cerita rakyat seperti Legenda Batang Paing Kuantan Singingi, mengandung nilai-nilai moral yang dapat dikaitkan dengan aspek spiritual, sosial, hingga kecakapan hidup. Dengan memahami cerita ini, dapat ditemukan konsep-konsep yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti tanggung jawab, empati, dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini juga membuka peluang untuk menjadikan cerita rakyat sebagai bahan ajar yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi peserta didik.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat. Misalnya, penelitian oleh Isti Wahyuningsih yang menganalisis nilai pendidikan karakter dalam buku Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa menemukan bahwa cerita-cerita tersebut mengandung nilai-nilai seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (Wahyuningsih, 2023). Penelitian ini juga menekankan relevansi cerita rakyat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Selain itu, penelitian oleh Dewi, Ardhyantama, dan Khalawi meneliti implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, ekstrakurikuler, dan kokurikuler, yang menjadikan siswa memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Dewi et al., 2024). Penelitian lain oleh Nelly Susanti, Darmansyah, dan Yanti Fitria, mengkaji implementasi Profil Pelajar Pancasila dan implikasinya terhadap karakter siswa di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat memperkuat karakter siswa dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional (Susanti et al., 2024).

Relevansi cerita rakyat dalam pendidikan karakter menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi berkarakter kuat dan beridentitas nasional (Sidik & Putraidi, 2018). Mengintegrasikan Legenda Batang Paing Kuantan Singingi dalam pembelajaran berbasis budaya tidak hanya membantu peserta didik memahami nilai-nilai luhur, tetapi juga memberikan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Keunikan pendekatan ini terletak pada integrasi cerita rakyat dengan konsep pendidikan karakter berbasis Profil Pelajar Pancasila. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang hanya mengidentifikasi unsur nilai dalam cerita rakyat, pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diajarkan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan. Dengan pendekatan ini, cerita rakyat tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga media transformatif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Dari sisi akademik, kajian ini memperkaya literatur mengenai pendidikan karakter serta wawasan dalam kajian sastra dan budaya. Sementara itu, secara praktis, gagasan ini menjadi referensi bagi pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Dengan

menjadikan cerita rakyat sebagai bagian dari pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teoretis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu mengapa peneliti sangat tertarik dengan cerita Rakyat Legenda Batang Paing Kuantan Singingi, karena cerita legenda tersebut sangat terkenal di kuantan singingi dan rasa ingin tau peneliti sangat kuat tentang lgenda tersebut, lalu Penelitian ini bisa mengungkap nilai-nilai tradisional, norma sosial, dan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan alam dan sejarah mereka.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode content analysis. Pendekatan kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang diperoleh dari objek penelitian yang diamati secara mendalam (Moleong dalam Sari, 2021). Metode content analysis digunakan untuk menelaah isi komunikasi secara sistematis dan objektif guna mengungkap pola, tema, konsep, serta makna yang terkandung dalam data berbentuk teks, audio, atau visual (Nezha, 2020). Dalam penelitian ini, penekanan analisis diarahkan pada pemaknaan isi teks secara kualitatif sesuai dengan konteks cerita. Unit analisis yang digunakan meliputi frasa, kalimat, dialog tokoh, dan tindakan tokoh dalam cerita rakyat Legenda Batang Paing Kuantan Singingi. Pemilihan unit tersebut didasarkan pada kemampuannya merepresentasikan nilai, sikap, dan perilaku tokoh yang mencerminkan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dialog dianalisis untuk mengidentifikasi nilai melalui tuturan tokoh, sedangkan tindakan tokoh dikaji untuk melihat perwujudan nilai secara nyata dalam alur cerita, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap kemunculan dan dominasi nilai-nilai tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Cerita Rakyat Legenda Batang Paing Kuantan Singingi. Data penelitian berupa frasa, kalimat, ataupun kutipan yang terindeksi terdapat profil pelajar pancasila yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling startegis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan data. Untuk mengumpulkan data tersebut dapat menggunakan teknikobservasi, dokumentasi dan teknik baca catat. Teknik observasi berupa mengecek Cerita Rakyat Legenda Batang Paing untuk memastikan apakah ada data yang terindeksi dimensi profil pelajar pancasila, teknik dokumentasi berupa mengumpulkan dan menganalisis cerita rakyat, lalu peneliti mencatat hasil dari menganalisis cerita rakyat.

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2013), teknik analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, melalui pengorganisasian data ke dalam kategori, penjabaran unit-unit, sintesis, pemilihan pola penting, hingga pembuatan kesimpulan yang mudah dipahami. Teknik atau langkah-langkah yang penulis gunakan untuk menganalisis data (content analysis) penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Unitizing (Penentuan Unit Analisis): Menentukan satuan data yang akan dianalisis, misalnya kalimat, frasa, atau paragraf dalam cerita rakyat yang berisi nilai-nilai pelajar Pancasila. 2). Category Development (Pengembangan Kategori): Membuat kategori-kategori atau tema yang menggambarkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, seperti gotong royong, beriman dan bertaqwa, mandiri, dan berkebhinekaan. 3). Coding (Pengodean): Memberi label pada data yang sudah terunitisasi sesuai dengan kategori yang telah dibuat untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan bagian-bagian cerita rakyat yang mengandung nilai profilpelajar Pancasila. Coding ini memungkinkan pengorganisasian data dan menemukan pola makna dalam data tersebut. 4). Counting (Penghitungan): Menghitung frekuensi kemunculan kategori tertentu untuk mengetahui dominasi nilai-nilai tertentu dalam cerita. 5). Interpretation (Penafsiran): Menafsirkan hasil coding dan counting untuk memahami makna nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut dan kaitannya dengan profil pelajar Pancasila serta implikasi pendidikan karakter yang dapat diambil.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan pada cerita rakyat Legenda Batang Paing di Kuantan Singingi, terdapat implementasi nilai-nilai yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, seperti dikutip dari laman Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Legenda ini mengisahkan tentang seekor harimau sumatra yang hidup di pinggir Sungai Paing dan berperan

sebagai penjaga kampung. Jika ada oknum masyarakat yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, Harimau Paing akan menunjukkan amarah dan menampakkan wujud fisiknya, bahkan memangsa siapa saja yang ditemuinya. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam legenda ini mendukung beberapa dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Selain itu, menunjukkan pentingnya penghormatan terhadap keberagaman dan tradisi sebagai bagian dari pembentukan karakter yang kritis dan peduli terhadap lingkungan. Legenda ini juga berfungsi untuk menjelaskan fenomena lingkungan dalam rangka menjaga kearifan lokal masyarakat Kuansing. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut sarat akan pesan moral yang dapat membentuk karakter dan integritas, yang sejalan dengan nilai-nilai utama dalam Profil Pelajar Pancasila. Adapun penjabaran lebih lanjut mengenai masing-masing implementasi nilai-nilai profil tersebut dapat dilihat di bawah ini.

### **Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa**

#### **Kutipan 1**

*"Pak Oman hampir kehilangan akal, tapi lantas teringat ada kain sarung yang biasa dipakai untuk salat di dalam wadah mencetak karet. Pak Oman bergegas mengambil kain tersebut. Tuk... naiklah ke atas, saya tidak akan meninggalkan kalian. Tadi saya mengambil kain sarung." ( Pak Oman)*

Berdasarkan kutipan 1, terlihat adanya dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui salat, berfungsi sebagai simbol kehidupan beragama yang selalu diingat oleh Pak Oman dalam situasi genting. Menunjukkan pemahaman dan kepedulian terhadap nilai-nilai religius, sekaligus simbol kedekatan seseorang terhadap Tuhan. Hal ini mencerminkan indikator akhlak beragama dan subindikator pemahaman kepercayaan, sebagaimana dinyatakan oleh (Sitorus et al., 2024), bahwa beriman dan bertakwa kepada Tuhan dapat diwujudkan dengan mengenal dan mencintai Tuhan melalui pelaksanaan ritual ibadah atau dengan menjaga benda-benda yang disakralkan (Suninica et al., 2024). Kutipan ini juga menunjukkan kesadaran Pak Oman terhadap nilai religius yang ada di sekitarnya, yang menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat Kuantan Singingi.

#### **Kutipan 2**

*"Azan Subuh terdengar lantang dari Surau Balai Pulau Banjar dan Surau Taman Sorga di Dusun Ulak Bandar. Ditambah pula alunan azan masjid-masjid di Kenegerian Kari, mengisyaratkan Pak Oman untuk pulang dan melaksanakan ibadah salat Subuh."*

Berdasarkan kutipan 2 mencerminkan dimensi religiusitas, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak beragama. Pak Oman digambarkan sebagai sosok yang peka terhadap panggilan ibadah berupa suara azan, yang merupakan simbol pengingat untuk melaksanakan kewajiban salat. Respons Pak Oman terhadap azan secara langsung menunjukkan pemahaman tentang kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan pelaksanaan ritual ibadah sebagai bentuk ketakwaan. Selaras dengan pendapat (Sari, 2023) bahwa dalam aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, indikator akhlak beragama mencakup pelaksanaan ritual ibadah sebagai refleksi keimanan seseorang terhadap Tuhan (Arifah & Subiyantoro, 2023). Kutipan ini juga mengindikasikan bagaimana azan tidak hanya menjadi tanda waktu, tetapi juga sebuah panggilan spiritual yang menggugah kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari Pak Oman. Respons segera untuk kembali melaksanakan salat Subuh adalah bentuk penghormatan pada Tuhan yang senada dengan pemahaman ketakwaan yang dijelaskan oleh (Simorangkir et al., 2024).

#### **Kutipan 3**

*"Begitu Pak Oman hendak menginjak tangga kedua, auman harimau terdengar, seolah menggelegarkan bumi. Pak Oman pun segera melompat ke atas pondok kebun yang tak berpintu itu sambil beristigfar dan tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada harimau itu."*

Berdasarkan kutipan 3 terdapat dimensi spiritual dalam diri Pak Oman melalui pengucapan istigfar dan rasa syukur di tengah ancaman. Pak Oman menunjukkan akhlak beragama dengan spontan memohon ampun kepada Tuhan (beristigfar), yang sekaligus mencerminkan awareness (kesadaran) terhadap kehormatan dan keagungan Tuhan dalam situasi terancam. Selain itu, ucapannya yang berisi rasa terima kasih kepada harimau menyiratkan bentuk penghormatan terhadap keharmonisan ciptaan Tuhan. Menurut (Alber et al., 2025), indikator subindikator akhlak beragama melibatkan pemahaman tentang hubungan manusia dengan Tuhan, termasuk rasa syukur yang mendalam sebagai respons atas keselamatan. Indikator berdoa dan memohon ampunan (istighfar). Kutipan ini relevan pula dengan pandangan (Nurasiah et al., 2022), bahwa aspek ketakwaan mencakup refleksi spiritual yang tercermin dalam tindakan sehari-hari, bahkan di saat-saat penuh bahaya. Tindakan Pak Oman adalah simbol

berserah diri kepada kehendak Tuhan sekaligus menghargai keharmonisan lingkungan sebagai bagian dari ciptaan-Nya.

#### **Kutipan 4**

*"Karena kedinginan, Pak Oman menyalakan api di dapur pondok untuk menghangatkan badan. Begitu api dinyalakan, terdengarlah suara azan Subuh dari Desa Pulau Banjar, Bandar Alai, dan Koto Kari. Padahal, Pak Oman sudah satu jam berada di pondok itu. Belum lagi jika ditambah satu jam di perjalanan. Berarti terlalu cepat saya berangkat, gumam Pak Oman."*

Berdasarkan kutipan 4 menunjukkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, indikator keyakinan dan kesadaran beragama subindikator azan sebagai panggilan shalat dan pengingat kepada Allah. Pada kutipan tersebut Pak Oman menghargai waktu keberangkatannya, yang dipicu oleh suara azan Subuh. Responnya terhadap panggilan ibadah mengilustrasikan hubungan spiritual manusia yang menempatkan azan sebagai pengingat yang bermakna dalam kehidupannya. Refleksinya terhadap waktu perjalanan menunjukkan bahwa ia berusaha untuk lebih teratur dalam menjalankan rutinitasnya, termasuk dalam menyelaraskan aktivitas dengan waktu ibadah. Menurut (Sidabutar, 2024), aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan mencakup kemampuan untuk mengaitkan aktivitas sehari-hari dengan pelaksanaan ritual ibadah. Refleksi ini juga menjadi bentuk kesadaran Pak Oman akan kehidupannya yang selaras dengan nilai-nilai ketakwaan, menunjukkan perhatian terhadap kewajiban salat. Kutipan ini relevan dengan pandangan (Utami et al., 2022) bahwa introspeksi spiritual merupakan bagian dari pemahaman keagamaan yang mendalam.

#### **Kutipan 5**

*"Ketika azan, teriakan Harimau Paing pun tidak terdengar. Teriakan itu hilang sekitar lima menit. Setelah azan teriakannya mulai kembali terdengar, makin lama terdengar makin jauh ke arah Ghao Ghao, Siberobah. Barangkali ingin memberi tahu warga di sana, pikir Pak Oman."*

Berdasarkan kutipan 5 termasuk dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, indikator keyakinan kepada Tuhan subindikator menghayati dan menghormati waktu ibadah (adhan). Pada kutipan tersebut menunjukkan simbolisme kuat tentang penghormatan alam terhadap panggilan ibadah manusia. Pak Oman memperhatikan ketenangan alam yang muncul saat azan berkumandang, di mana suara Harimau Paing seolah memberi jeda saat azan berlangsung. Fenomena ini menunjukkan keselarasan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan, yang mencerminkan nilai spiritualitas dalam kehidupan. Menurut (Utami et al., 2022), aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan mencakup pemahaman tentang keharmonisan alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihormati. Hal ini juga relevan dengan pandangan (Utami et al., 2022) bahwa hubungan spiritual tidak hanya terbentuk melalui pelaksanaan ritual formal, tetapi juga interaksi manusia dengan alam yang menunjukkan penghargaan atas kehendak Tuhan. Pak Oman melihat peristiwa ini sebagai tanda bahwa alam pun memiliki cara tersendiri dalam menunjukkan hormat terhadap keagungan Tuhan.

#### **Kutipan 6**

*"Meskipun sawah mereka diserang banyak hama, mulai dari babi, tikus, burung pikodi, dan hama lainnya, tapi Pak Oman tidak pernah ambil pusing. Mereka juga makhluk Allah. Rezeki mereka dan rezeki manusia telah ditentukan oleh Allah yang Mahakuasa. Oleh karena itu, Pak Oman menyayangi hewan. Begitulah hari-hari yang dilalui Pak Oman dengan keluarganya."*

Berdasarkan kutipan 6 mencerminkan nilai Pancasila, khususnya aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa indikator akhlak kepada alam subindikator menghormati dan menerima makhluk lain sebagai ciptaan Tuhan. Pada kutipan tersebut sikap Pak Oman yang tetap tenang dan tidak marah ketika sawahnya diserang hama menunjukkan kepercayaannya kepada Allah sebagai penentu rezeki bagi semua makhluk. Penelitian ini setara dengan (Mukhlisina & Danawati, 2024) memahami bahwa indikator daripada beriman yaitu menyayangi makhluk hidup sesama seperti pada legenda ini pak oman memahami bahwa hama seperti babi, tikus, dan burung juga memiliki hak untuk hidup dan mencari makan sebagai bagian dari ciptaan Allah. Pak Oman bahkan menyayangi para hewan tersebut, menunjukkan keimanannya yang mendalam serta penerimaan terhadap takdir Tuhan. Sikap ini menjadi teladan dalam menjalani kehidupan dengan rasa syukur, keikhlasan, dan kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan.

#### **Kutipan 7**

*Azan Subuh terdengar lantang dari Surau Balai Pulau Banjar dan Surau Taman Sorga di Dusun Ulak Bandar. Ditambah pula alunan azan masjid-masjid di Kenegerian Kari, mengisyaratkan Pak Oman untuk pulang dan melaksanakan ibadah salat Subuh. "Tuk, saya akan pulang. Hari sudah subuh, kita*

*akan berpisah." Pak Oman berdiri, Datuk Belang pun ikut berdiri. Datuk Belang mencium lutut Pak Oman, seperti tidak mau berpisah. Pak Oman memegang kepala Datuk Belang. Datuk Belang mengangkat kepala sedikit, dilihatnya Pak Oman melalui bayangan cahaya senter.*

Berdasarkan kutipan 7 memuat nilai spiritual yang mencerminkan profil Pancasila pada sila pertama, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa" indikator ketaatan menjalankan ibadah subindikator menghargai waktu ibadah dan mematuhi aturan agama. Pada kutipan tersebut sikap Pak Oman yang menghentikan aktivitasnya dan memprioritaskan panggilan azan Subuh menunjukkan keteguhan dalam melaksanakan ibadah dan kedekatan dengan Tuhan. Hal ini juga sejalan dengan nilai ketaatan beragama, yang menjadi inti dari sila pertama. Azan yang terdengar dari berbagai penjuru menggambarkan suasana religius masyarakat di sekitar, menciptakan harmoni dalam menjalankan kehidupan berlandaskan kepercayaan kepada Tuhan (Santi & Amah, 2023). Interaksi antara Pak Oman dan Datuk Belang sekaligus memancarkan nilai-nilai kemanusiaan yang penuh hormat, menunjukkan keharmonisan hubungan yang tidak hanya berlandaskan persahabatan, tetapi juga rasa syukur atas karunia Tuhan melalui simbolis gerak gestur yang hangat dan penuh makna.

Nilai-nilai "Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa" tercermin dengan jelas melalui pikiran, ucapan, serta tindakan Pak Oman yang menggambarkan pemahaman spiritual mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan terhadap suara azan, rasa syukur, introspeksi diri, hingga keharmonisan dengan elemen alam mencerminkan akhlak beragama yang selaras dengan pendapat (Naimah et al., 2020) bahwa aspek religiositas mencakup pelaksanaan ritual ibadah, pemahaman kepercayaan, dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan secara meluas.

### **Gotong Royong**

#### **Kutipan 8**

*"Pak, makanlah kita dulu, nasi sudah siap," ajak Bu Rohana sambil mengeluarkan bekal nasi dari dalam karung yang terbuat dari daun pandan. Rudi mengambil posisi duduk dekat Pak Oman dengan piring berada di tangan. Bu Rohana menyodorkan sebuah piring dengan sendok sayur kepada Pak Oman. Pagi itu, Bu Rohana hanya menyiapkan menu sederhana, sambal kelapa dicampur ikan teri dan sayur bening daun singkong. (Bu Rohana)*

Berdasarkan kutipan 8 termasuk kedalam dimensi bergotong-royong indikator saling berbagi dan membantu subindikator melakukan aktivitas bersama, seperti makan bersama. Pada kutipan tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap peduli, perhatian, dan kebersamaan Bu Rohana terhadap orang-orang yang bekerja bersama beliau. Bu Rohana menunjukkan empati dengan menyiapkan bekal makanan sederhana bagi mereka, sehingga semua bisa makan dan melanjutkan kegiatan dengan energi yang cukup. Hal ini merupakan contoh nyata dari semangat gotong-royong, di mana seseorang berkontribusi untuk kesejahteraan sekelompok orang. Sikap gotong-royong ini sesuai dengan nilai profil Pelajar Pancasila, yang mencerminkan kebersamaan dan solidaritas untuk mendukung sesama dalam lingkungan masyarakat (Muniroh et al., 2024).

#### **Kutipan 9**

*"Tuk... jika saya tidak boleh melewati batasan yang kau tandai, mohon kawal saya ke pondok Pak Omet," kata Pak Oman sambil mempercepat langkahnya. Sementara itu, dalam semak terdengar patahan ranting yang dipijak oleh harimau. Pak Oman sudah mengerti dengan isyarat dari Harimau Paing itu. Pondok kebun tinggal beberapa meter lagi. Pondok itu memiliki enam anak tangga dengan ketinggian tiga meter. (Pak Oman)*

Berdasarkan kutipan 9 termasuk kedalam dimensi gotong-royong indikator saling melindungi subindikator saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pada kutipan tersebut yang diwujudkan oleh hubungan Pak Oman dengan Harimau Paing. Meskipun Harimau Paing adalah makhluk liar, Pak Oman menghormati isyarat yang diberikan dan meminta bantuan agar dapat sampai ke pondok tanpa melanggar batas yang telah dibuat Harimau Paing. Hal ini menunjukkan bahwa gotong-royong dapat juga diartikan sebagai kerja sama lintas batas, termasuk mengandalkan bantuan dari makhluk lainnya demi keamanan bersama (Sari, 2023). Nilai ini mencerminkan bagaimana pentingnya berbagi peran dan saling membantu dalam menghadapi kesulitan, sebagaimana dijelaskan dalam prinsip Pelajar Pancasila yang menekankan aspek kebersamaan.

#### **Kutipan 10**

*Pak Oman pun langsung menebang empat batang kayu sebesar paha dengan panjang sekitar enam meter. Dengan cara itu, dia akan membantu Datuk Belang. Kemudian, Pak Oman mengulurkan kayu*

ke bawah dua batang, sedangkan dua batang lagi jadi penyambung ke atasnya. Diikatnya kayu dua batang tadi dengan akar, lalu diarahkan ke jurang sebelum ujungnya jatuh ke bawah, Pak Oman pun mengikat ujung kayu ke kayu lainnya. Selanjutnya, Pak Oman mengambil kayu yang dua batang lagi dan menyambungkannya dengan kayu yang sudah terjulur ke jurang. Setelah selesai, Pak Oman menurunkan kayu tersebut pelan-pelan, takut kalau menimpa Datuk Belang dan anaknya. (Pak Oman)

Berdasarkan kutipan 10 termasuk kedalam dimensi gotong-royong indikator kepedulian terhadap sesama subindikator memberikan bantuan secara aktif kepada sesama makhluk. Pada kutipan tersebut terlihat jelas melalui usaha Pak Oman untuk membantu Datuk Belang dan anaknya, meskipun mereka makhluk binatang. Pak Oman tidak hanya mengorbankan waktu, namun juga tenaga untuk membuat jalan bagi Datuk Belang agar bisa naik dari jurang. Proses ini melibatkan pemikiran kreatif, kesabaran, dan inisiatif, yang menjadi bagian dari kerja sama manusia untuk membantu sesama siapa pun, baik manusia maupun binatang. Perilaku ini menunjukkan komitmen Pak Oman untuk saling membantu tanpa membedakan makhluk yang membutuhkan pertolongan (Sari, 2023). Sikap ini sesuai dengan nilai bergotong-royong dalam Profil Pelajar Pancasila, di mana seseorang diharapkan aktif membantu dan bekerja sama dalam situasi apa pun.

#### **Kutipan 11**

*"Tuk... cobalah naik," katanya kepada Datuk Belang. Datuk Belang berusaha naik sambil menggigit anaknya. Namun sia-sia, Datuk Belang tidak bisa membawa anaknya ke atas dengan cara itu. Pak Oman kembali berucap, "Sekarang, coba Datuk sendiri yang naik duluan. Nanti, biar saya yang menggendong anak Datuk ke atas." Seolah setuju, Datuk Belang coba menaiki kayu yang dua batang tadi, ternyata tidak masalah. Pak Oman pun berpikir cara membawa anak Datuk ke atas. Sementara induknya sudah di atas, anaknya mulai terdengar menjerit-jerit. (Pak Oman)*

Berdasarkan kutipan 11 termasuk kedalam dimensi bergotong-royong indikator saling membantu subindikator memberikan bantuan secara aktif kepada sesama makhluk. Pada kutipan tersebut terlihat melalui kesediaan Pak Oman untuk menemukan solusi agar anak Datuk Belang bisa diselamatkan. Pak Oman tidak menyerah ketika metode awal tidak berhasil, dan ia berusaha untuk mencari cara baru dengan menawarkan bantuan langsung untuk menggendong anak Datuk Belang ke atas. Hal ini menunjukkan rasa tanggung jawab dan solidaritas yang tinggi, yang merupakan prinsip utama gotong-royong. Pak Oman berusaha untuk memastikan semua pihak aman, tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Perilaku ini mencerminkan nilai Pelajar Pancasila, khususnya dalam aspek kepedulian dan keberanian untuk membantu sesama demi kebaikan bersama (Simorangkir et al., 2024).

#### **Mandiri**

##### **Kutipan 12**

*"Namun karena keikhlasan untuk menolong mereka, Pak Oman memasrahkan diri. Ketika sampai di bawah, induk harimau itu langsung mendekati anaknya. Pak Oman bergerak mundur ke tebing batuan. Induk Harimau Paing langsung menjilat anaknya dan berhasil mendiamkan anaknya." (Pak Oman)*

Berdasarkan kutipan 12 termasuk kedalam dimensi indikator berani menganbil resiko subindikator tidak takut menghadapi bahaya demi tujuan yang benar. Pada kutipan tersebut terlihat Pak Oman yang memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi situasi berbahaya tanpa mengandalkan bantuan orang lain. Keberaniannya untuk turun ke jurang dan membantu anak harimau menampilkan sifat kemandirian yang kuat. Menurut Penelitian oleh (Wasilah et al., 2021) Tindakan ini serupa dengan penelitian yang mengaitkan aspek mandiri dengan pengambilan keputusan dalam kondisi sulit (misalnya, teori Pancasila oleh Yudi Latif). Pak Oman berinisiatif sendiri sambil menunjukkan tanggung jawab penuh terhadap tindakan yang diambil.

##### **Kutipan 13**

*"Pak Oman lantas memberanikan diri mendekat dan mengusap anak harimau itu. Tidak seperti tadi, kali ini anak Harimau Paing diam saja. Perlahan-lahan, dimasukkanlah anak harimau tadi ke dalam kain sarung." (Pak Oman)*

Berdasarkan kutipan 13 termasuk kedalam dimensi mandiri indikator kebenaran subindikator tidak takut menghadapi resiko atau tantangan. Pada kutipan tersebut tampak tindakan Pak Oman untuk berani mendekati anak harimau dan menyelesaikan masalah ini dengan tenang mencerminkan aspek mandiri. Ia tidak meminta bantuan orang lain, melainkan mengelola rasa takutnya dengan keberanian dan strategi yang tepat. Kutipan ini memperlihatkan kemampuan seorang individu untuk berpikir kritis dalam menjalankan tugas. Ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa kemandirian juga

mengacu pada kemampuan untuk mengelola emosi dan menyelesaikan tantangan secara efektif (Nurasiah et al., 2022).

#### **Kutipan 14**

*"Pak Oman turun dari rumahnya sekitar pukul sepuluh. Dia sengaja turun agak malam, tidak seperti orang lain yang turun sejak sore. Berpenerangan senter tiga baterai, Pak Oman menelusuri malam ke pokok durian." (Pak Oman)*

Berdasarkan kutipan 14 termasuk kedalam dimensi mandiri. Keputusan untuk turun malam hari sendirian dengan alat penerangan seadanya (senter) menunjukkan aspek mandiri yang kuat. Pak Oman menunjukkan keberanian dan tanggung jawab dalam mengelola waktu serta mengambil risiko untuk menjalankan tugasnya. Berdasarkan kutipan ini, kemandirian bisa diartikan sebagai kemampuan individu untuk bertindak dengan percaya pada diri sendiri meskipun kondisi di sekitarnya mungkin kurang mendukung (Nurasiah et al., 2022). Hal ini mendukung nilai yang sering ditemukan dalam profil pelajar Pancasila.

#### **Kutipan 15**

*"Pak Oman mencari daun untuk dijadikan tempat duduk. Sesuai aturan, durian yang ada di Teratak tidak boleh dipanjat. Jika ada yang melihat orang memanjat atau melempari durian yang belum matang, pelakunya akan diberikan sanksi." (Pak Oman)*

Berdasarkan kutipan 15 termasuk kedalam dimensi mandiri indikator kesadaran dan tanggung jawab terhadap aturan subindikator mematuhi aturan yang berlaku. Pada kutipan tersebut melalui sikap disiplin dan tanggung jawab menunjukkan kemandirian Pak Oman dalam mematuhi aturan saat berada di kawasan Teratak. Meskipun tidak ada pengawasan langsung di tempat itu, ia tetap mematuhi aturan secara mandiri. Sikap seperti ini mencerminkan pengendalian diri yang tinggi dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan tradisi setempat (Utami et al., 2022). Kutipan ini menunjukkan bahwa dalam nilai profil pelajar Pancasila, aspek mandiri juga berarti kemampuan individu untuk tunduk pada norma tanpa pengawasan.

### **Berkebhinekaan Global**

#### **Kutipan 16**

*"Harimau Paing disebut oleh warga kenegerian kari sebagai 'Datuk Belang', penunggu yang menegakkan norma dan moral di kampung"*

Berdasarkan kutipan 16 termasuk kedalam dimensi berkebhinekaan global indikator menunjukkan sikap toleransi subindikator menjaga norma dan moral yang menjadi pedoman hidup dalam masyarakat. Pada kutipan tersebut tampak kepercayaan masyarakat Kenegerian Kari terhadap Harimau Paing sebagai penunggu dan penegak norma adalah bagian dari warisan budaya lokal yang unik dan khas. Sikap menghargai dan memelihara tradisi ini menunjukkan kesadaran akan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Dalam dimensi berkebhinekaan global, diajarkan untuk menghormati dan memahami berbagai tradisi, kepercayaan, dan nilai budaya yang berbedasebagai kekayaan kemanusiaan secara global. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Satria et al., 2022) bahwa dimensi berkebhinekaan global indikator menunjukkan sikap toleransi subindikator menjaga norma dan moral yang menjadi pedoman hidup dalam masyarakat, mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya.

### **Bernalar Kritis dan Kreatif**

#### **Kutipan 17**

*"Pak Oman yang waspada terhadap tanda bahaya dan mampu beradaptasi dengan situasi di hutan"*

Berdasarkan kutipan 17 termasuk kedalam dimensi bernalar kritis dan kreatif indikator mengambil keputusan tepat berdasarkan pengamatan dan pengalaman serta mengembangkan solusi kreatif untuk menghadapi tantangan, subindikator waspada terhadap tanda bahaya di lingkungan sekitar. Pada kutipan tersebut tampak Pak Oman menunjukkan kemampuan mengamati lingkungan secara teliti dengan waspada terhadap tanda-tanda bahaya di hutan. Ini mencerminkan dimensi bernalar kritis, selanjutnya beradaptasi dengan situasi di hutan memerlukan kreativitas dalam mencari solusi dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Pak Oman mampu melakukan hal ini, menunjukkan keluwesan berpikir dan inovasi dalam menghadapi tantangan, yang merupakan ciri khas dimensi kreatif dalam profil pelajar Pancasila. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Wicaksono, dan Hanafi

2024) bahwa indikator mengambil keputusan tepat berdasarkan pengamatan dan pengalaman serta mengembangkan solusi kreatif untuk menghadapi tantangan, subindikator waspada terhadap tanda bahaya di lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam cerita rakyat Legenda Batang Paing Kuantan Singingi di antaranya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dari keenam profil pelajar Pancasila tersebut yang paling dominan muncul yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut terjadi karena dalam cerita rakyat tersebut cenderung merefleksi nilai budaya, nilai moral, dan religiusitas masyarakat. Selain itu, cerita rakyat digunakan leluhur untuk mengajarkan ketaatan pada Tuhan dan akhlak sebagai pondasi dalam kehidupan sehari-hari dan mengajarkan rakyat untuk tidak bergantung kepada orang lain.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Syamsuddin, 2022) yang menemukan aspek profil pelajar Pancasila yang terkandung dalam cerita rakyat "Batu Belah Batu batungkap" di antaranya aspek beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia (akhlak kepada manusia dan kepada sang pencipta). Selain itu, temuan yang relevan dengan temuan penulis, hasil penelitian (Irawan et al., 2025) dengan hasil temuan dalam cerita rakyat terdapat nilai-nilai yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila, yakni pada aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong-royong, mandiri.

Selanjutnya, temuan ini menjelaskan pada Legenda Batang Paing dari Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, mempresentasikan nilai moral yang kuat dalam masyarakat melalui tokoh Harimau Paing yang berperan sebagai penjaga norma sosial. Harimau Paing memberikan peringatan kepada masyarakat untuk mematuhi nilai-nilai moral, dan tindakannya terhadap pelanggaran menggambarkan konsekuensi tegas yang hadir dalam masyarakat tradisional (Utami et al., 2022). Legenda ini mencerminkan salah satu profil Pelajar Pancasila, yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, di mana masyarakat setempat menjaga moralitas yang menjadi dasar kepercayaan mereka. Selain itu, peran Harimau Paing sebagai penjaga kampung secara tidak langsung membangun kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni sosial berdasarkan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa Legenda Batang Paing memiliki nilai-nilai moral yang kuat, kemandirian, kemampuan berpikir, semangat bergotong royong. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memberikan penjelasan terkait kriteria yang digunakan sebagai standar dalam profil Pancasila ini. Pusat Penguatan Karakter Kemendikbud mengatakan bahwa indikator ini akan digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa di Indonesia memenuhi nilai-nilai Pancasila.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terhadap cerita rakyat Legenda Batang Paing di Kuantan Singingi, dapat disimpulkan bahwa legenda tersebut mengandung nilai-nilai utama Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bergotong-royong, berkebhinekaan global, mandiri, serta bernalar kritis dan kreatif. Dari 6 dimensi tersebut yang paling dominan muncul dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu sebanyak 41,2%, dimensi gotong royong dan mandiri hanya 23,5%, dimensi berkebhinekaan dan bernalar kritis hanya 5,88%. Dominannya penggunaan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa tercermin melalui sikap dan tindakan tokoh Pak Oman yang menunjukkan kedekatan spiritual, penghormatan terhadap waktu ibadah, serta akhlak beragama yang kuat. Selain itu, nilai gotong-royong dan kemandirian juga tampak jelas dalam interaksi sosial dan keberanian Pak Oman menghadapi tantangan, sementara aspek bernalar kritis dan kreatif terlihat dari kemampuannya mengambil keputusan tepat dan beradaptasi dengan lingkungan.

Legenda ini tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian kearifan lokal dan moralitas masyarakat Kuantan Singingi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam menjaga harmoni sosial dan lingkungan. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya pemanfaatan cerita rakyat sebagai sumber pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran dan penguatan identitas budaya lokal, sehingga dapat membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan peduli terhadap keberagaman serta lingkungan sekitar. Rekomendasi selanjutnya adalah pengembangan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan cerita rakyat sebagai sumber inspirasi

dalam pendidikan karakter, serta penelitian lanjutan yang menggali nilai- nilai Pancasila dalam berbagai cerita rakyat daerah lain untuk memperkaya khazanah pendidikan nasional.

### Daftar Pustaka

- Afriani, V. (2017). Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter. Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017, November, 206–210.
- Alber, A., Eftita, F., & Sukenti, D. (2025). Analisis Profil Pelajar Pancasila dalam Teks Narasi Berbasis Local Wisdom di Riau. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 199–214.
- Arifah, A. R., & Subiyantoro, S. (2023). Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dan Dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Cerita Rakyat Kamandaka. *Jurnal Sinestesia*, 13(2), 863–875.
- Aryani, E. D., Fadjrini, N., Azzahro', T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Gema Keadilan*, 9(3).
- Bahri, S. (2024). Analisis nilai profil pelajar pancasila dalam cerita rakyat malin kundang. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 528–533.
- Berly, M., Lestari, S., Fransiska, P., & Wahyuni, S. (2024). Reproduksi Mitos Asal-Mula Nama Tempat di Perkampungan Melayu Wilayah Budaya Rokan Hilir. *GAUNG: Jurnal Ragam Budaya Gemilang*, 2(1), 11-30.
- Comission, E. (2021). teknik analisis data. 4(1), 1–23.
- Dewi, R. T., Ardhyantama, V., & Khalawi, H. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholarly Journal of Elementary School*, 4(1), 15–26.
- Fauzi, M. I. R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Confrence Of Elementary Studies*, 482–494.
- Hermawati, Y., Sukma, E. W., & Rahmawati, S. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jawara*, 10(2), 8–15.
- Islamiyah, D. F., Hofifah, S., Annur, F., & Adawiyah, R. (2025). One Day One Story Di RA Nawa Kartika : Upaya Membangun Karakter Melalui Literasi Sejak Usia Dini. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(1), 10–22.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In Kemendikbudristek. Kemendikbudristek.
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., Oktarizka, D. A., Maharani, S., & Destrinelli. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179–4188.
- Kusuma, D., & Nurzaman, B. (2024). Peran Cerita Rakyat terhadap Pembentukan Karakter Anak: Analisis Sastra dan Psikologi. *JEAS Jendela Aswaja*, 5(2), 84–91.
- Mashuri, Jailani, M. S., & Isma, A. (2024). Perubahan Sosial Dan Pendidikan. *DIRASAH*, 7(2), 692–701.
- Mukhlisina, I., & Danawati, M. G. (2024). Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Cerita Rakyat Asal Usul Malang Sebagai Gerakan Literasi Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 208–222.
- Muniroh, E. N. A., Kusumadewi, R. F., & Yustiana, S. (2024). Analisis Cerita Rakyat Asal-Usul Semarang Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Siswasekolah Dasar. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 5(02), 111–119.
- Nezha, R. (2020). metode penelitian. 1–203.
- Naimah, K., Pristifona, D., & Fauziah, W. P. (n.d.). The Significance of Local Folklore Reconstruction to Imbue Pancasila on Early Age Students in Elementary School. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(3), 97–103.
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai kearifan lokal: projek paradigma baru program sekolah penggerak untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648.
- Parulian, H. G., Simbolon, M. P., & Siringoringo, R. H. (2025). Integrasi Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara , Profil Pelajar. *Journal on Education*, 07(02), 9397–9408.
- Sari, C. (2021). Upaya Mempersiapkan Peserta Didik Kelas 1 Dalam Menghadapi Ujian Akhir Semester

- Genap Di Sd Negeri 4 Gantiwarno Pekalongan. 4(1), 1–23.
- Sari, F. K. (2023). Legenda Bathoro Katong Dan Reog Ponorogo Sebagai Materi Penguatan Karakter Berkebhinekaan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2).
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Kemendikbudristek*.
- Sidabutar, I. M. (2024). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Karya Sastra Nusantara: Implikasi bagi Kurikulum Merdeka: Local Wisdom Values in Literature of the Archipelago: Implications for Merdeka Curriculum. *Boraspati Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 1(1), 15–28.
- Sidik, A. S., & Putraidi, K. (2018). Cerita Rakyat Dan Relevansi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Pengikisan Deklinasi Moral (Sebuah Kajian Antropologi Sastra). *Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*, September, 72–78.
- Simorangkir, R. D., Tampubolon, T. C., & Simanungkalit, K. E. (2024). Unsur- unsur dan Nilai Profil Pancasila dalam Cerita Rakyat di Tapanuli Utara serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP: Elements and Values of Pancasila Profile in Folklore in North Tapanuli and its Relevance in Indonesian Language Learning in Junior High School. *Boraspati Journal: Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 1(1), 29–42.
- Sitorus, H. J. C., Sumiyadi, S., & Halimah, H. (2024). Eksplorasi karakter dalam Legenda Malin Kundang dan relevansinya dengan profil pelajar pancasila. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(2), 298–309.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
- Suninica, I. P. E., Sutama, I. M., & Yasa, I. N. (2024). Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Cerita Rakyat Dan Relevansinya Di Dalam Pembelajaran Bagi Pengembangan Karakter Siswa Smp: Analysis Of Character Values In Folk Stories And Their Relevance In Learning For Character Development Of Junior High School Students. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(1), 159–170.
- Susanti, N., Darmansyah, & Fitria, Y. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 2169–2178.
- Utami, S., Widayati, W., & Tobing, V. M. L. (2022). Tradisi lisan Kejhung sebagai sumber pendidikan dalam penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal Madura. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 671–676
- Vitri, V., Wicaksono, A. G., & Hanafi, M. F. (2024). Analisis Profil Pelajar Pancasila pada Elemen Mandiri Untuk Membentuk Siswa Kelas II B di SD Negeri Joglo No 76 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 10822–10828.
- Wahyuningsih, I. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Jambi Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP. *Universitas Jambi*.
- Wasilah, A., Yuhdi, A., Barus, F. L., & Gandamana, A. (2021). Perwujudan Pelajar Pancasila Melalui Pelatihan Memproduksi Komik Cerita Rakyat Bagi Siswa Di Mtsn Karo Kabanjahe Sumut. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat" Penguatan Peran Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Di Era New Normal Melalui Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat"*, 15–20.
- Wicaksono, A. G., Mustofa, M., & Rosnita. (2024). Analisis Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri pada Pembelajaran IPAS di Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 35932–35938.
- Yusuf, M. L. (2024). Pembiasaan Keagamaan Sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pe Pendidikan*, 4(5).